

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).²

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.⁴

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran

¹ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1340.

³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139.

⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 13.

tertentu. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pembelajaran yaitu suatu upaya yang terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan. Strategi yang dimaksud ini lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik merupakan bagian dari strategi dalam pembelajaran.⁵

Strategi belajar mengajar menurut konsep islam pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT
- 2) Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah
- 3) Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.⁶

Kemp dalam bukunya Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, menjelaskan bahwa, “Strategi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pengertian diatas senada dengan pendapat Dick and Carey yang juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁷ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan

⁵ Hamdan, *Strategi...*, 19.

⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 127.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 186-187.

yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Menurut Kunandar guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pengajarannya
4. Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan dan usaha yang berisi tentang rangkaian kegiatan pembelajaran termasuk penggunaan

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang kesemua itu didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹⁰ Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹¹ Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.¹² A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹³

Guru menurut UU No 14 tahun 2005 adalah “pendidik profesional dengan tugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹⁰Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001). 41.

¹¹Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 266.

¹²Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 2009), 18.

¹³A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹⁴ Jadi tugas guru selain memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak sebagaimana yang disebutkan dalam UU diatas.

Guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah di tetapkan.¹⁵ Dengan demikian, PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian.

¹⁴ UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006), 1.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.¹⁶ Materi PAI ini memuat empat hal yaitu Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁸

Adapun karakteristik dari setiap materi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan konseptual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keilmuan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan

¹⁶Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 86

¹⁸Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63.

menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁹

Tujuan dari pelajaran PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang lebih tinggi.²⁰

Pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik. Yang kedua ini justru yang lebih ditekankan mengingat tujuan PAI adalah membentuk akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya

¹⁹ Peraturan Menteri Agama RI No 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

²⁰ Nazarudin, *Manajemen . . .*, 14.

Rasulullah saw. yaitu untuk memperbaiki akhlak dengan cara mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya.

Berdasarkan uraian di atas guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah yang tugasnya membentuk anak menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen berbunyi "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".²¹

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

1) Berijazah

Ijazah merupakan bukti yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah

²¹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

3) Memiliki kompetensi guru professional

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²² Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif

²² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 20.

dan berwibawa. Kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.²³ Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dan tidak cukup hanya sehat jasmani dan rohani. Guru tidak hanya mentransferkan ilmu berupa pengetahuan tetapi guru juga harus bersikap sebagai orang tua kedua setelah orang tua siswa itu sendiri.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tugas professional seorang guru, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru

²³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), 13-14.

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 51.

mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya karena, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab abak selamat di kehidupan abadi.

2) Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Stetment ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kreteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut: yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang berniali ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al-Ghozali itu, adalah apabila al-quran dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

3) Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarkannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

4) Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam memotivasi anak didiknya.

5) Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di

dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya.²⁵

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

B. Adversity Quotient

a. Pengertian Adversity Quotient

Adversity Quotient merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan, cita-cita dan paling penting adalah kepuasan pribadi aktualisasi diri dari aktifitas itu sendiri.²⁶

AQ(*Adversity Quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak putus asa.²⁷

²⁵ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), 13-27

²⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 10-13.

²⁷ Sulaiman Al Kumayi, *Kecerdasan 99 (Cara Memilih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, 118.

Dari definisi di atas maka yang dimaksud *Adversity Quotient* yaitu kecerdasan atau kemampuan individu yang dapat mengubah hambatan atau kesulitan menjadi sebuah peluang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Sehingga tinggi rendahnya AQ yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh pada keberhasilannya.

Adversity Quotient dirumuskan Paul G. Stolz dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi. *Adversity Quotient* memasukkan dua komponen penting dari setiap konsep praktis yaitu teori ilmiah dan penerapannya di dunia nyata. Stolz mengatakan AQ mempunyai tiga bentuk yaitu:

- 1) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan
- 2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan
- 3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan²⁸

Dari ketiga bentuk di atas yang telah dikemukakan Stolz menjadi sebuah unsur yang meliputi pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan praktis, adalah keterpaduan unsur yang lengkap untuk mengetahui dan memahami komponen dasar dalam keberlangsungan hidup pendaki. Berpandang pada ketiga unsur tersebut maka nilai AQ dapat memberitahu dan mengukur kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk menghadapi

²⁸ Stoltz, *Adversity...*, 9.

dan mengolah hambatan atau kesulitan, memperkirakan siapa yang mampu melewati dan siapa yang berputus asa.

b. Teori dasar pembentukan *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah faktor yang menentukan kemampuan individu untuk maju berdasarkan pada tiga bidang pengetahuan yang berbeda yang dibentuk menjadi sebuah batu pembangunan yang merupakan dasar keberhasilan seseorang. Batu pembangun AQ tersebut adalah :

1) Psikologi kognitif

Psikologi kognitif adalah ilmu yang menyelidiki pola pikir manusia baik juga di pandang sebagai study sebagai studi terhadap proses yang melandasi dinamika mental.²⁹ Psikologi kognitif memiliki beberapa konsep penting untuk memahami motivasi, efektifitas dan kinerja manusia berdasarkan penelitian sebagai berikut.

a) Teori ketidakberdayaan yang dipelajari

Ketidakberdayaan yang dipelajari itu menyangkut hilangnya kemampuan mengendalikan peristiwa-peristiwa yang sulit dan merupakan hambatan bagi pemberdayaan yang berakibat pada pendakian seseorang. Dalam penelitian Stolz pada serangkaian perusahaan Stolz menemukan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari itu mengurangi kinerja produktifitas, motivasi, energy, kemampuan untuk belajar, perbaikan diri, keberanian mengambil resiko,

²⁹ Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif*, T. Mikael Rahardanto, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2

kreativitas, kesehatan, vitalitas, keuletan, dan ketekunan. Ketidakberdayaan menciptakan *campers* dan *quitters*.³⁰

b) Teori atribusi, gaya penjelasan dan optimisme

Menurut Seligman salah satu tokoh psikologi positif dalam Stolz mengemukakan bahwa seseorang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya tetap, internal, dan dapat digeneralisasikan kebidang-bidang kehidupan lainnya cenderung menderita di semua bidang kehidupan. Sedangkan orang-orang yang menanggapi situasi sulit sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal, sementara dan terbatas cenderung menikmati banyak manfaat mulai dari kinerja sampai kesehatan.³¹ Pribadi optimisme adalah mereka yang menjelaskan kesulitan sebagai suatu yang sifatnya sementara dan eksternal, sedangkan pribadi yang pesimistis adalah mereka yang merespon kesulitan suatu yang sifatnya permanen dan internal.

c) Tahan banting dan kemampuan kesulitan

Suzane Oulette, professor psikologi di city University of New York dari hasil penelitiannya mengemukakan sifat tahan merupakan peramal kesehatan dan kualitas kehidupan secara keseluruhan. Seseorang yang tahan banting cenderung tidak berlalu menderita, dan walaupun menderita, tidak akan lama. Pada intinya sifat tahan banting sama

³⁰ Stoltz, *Adversity...*, 73

³¹ *Ibid.*, 81.

dengan ketidakberdayaan yang dipelajari yang berkaitan dengan penguasaan dan kendali atas kehidupan seseorang.³²

2) Psikoneuromunologi (ilmu kesehatan yang baru)

Ilmu ini menyambungkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan yang langsung terukur antara apa yang difikirkan dan dirasakan individu terhadap kemalangan dengankesehatan mental dan fisik.³³ Dengan demikian cara individu merespon hambatan dan kesulitan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan atau dapat menimbulkan akibat-akibat yang mendalam terhadap kesehatan dan kemampuan seseorang untuk maju.

3) Neurofisiologis (Pengetahuan tentang otak)

Hasil penelitian menemukan neurologi bahwa otak ternyata mampu beradaptasi dalam waktu seperkian detik. Sebagaimana dijeaskan Nuwer, kepala neurofisiologi di UCLA Medical Center, menjadi alat untukmmemutus pola pikir bawah sadar di basal ganglia, suatu wilayah tidak sadar dan otomatis di dalam otak dan membawanya ke wilayah otak yang sadar (celebral cortex). Ilmu ini menyumbang pengetahuan bahwa otak secara idal dilengkapi sarana membentuk kebiasaan- kebiasaan, yan dapat dengan segera diinterupsi dan diubah. Sehingga respons indivisu terhadap hambatan dan kesulitan dapat diinterupsi atau diubah, maka kebiasaan lama akan terhapus dann tumbuh dengan kebiasaan baru yang semakin meningkat secara baik.

³² Stoltz, *Adversity...*, 86-89.

³³ Sutarjo, *Pengantar Psikoogi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 59.

Ketiga penopang teoritis di atas bersama-sama membentuk AQ dengan tujuan utama yaitu timbulnya pengertian baru, tersedanya ukuran dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektifitas manusia menghadapi segala macam kendala hidupnya.

c. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Stolz dengan konsep *Adversity Quotient* membagi manusia menjadi tiga kelompok:

- 1) *Quitters* (mereka yang berhenti) adalah seseorang yang memilih untuk keluar dalam menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan, orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa dan menyerah.³⁴ *Quitters* merasa cukup puas dengan kebutuhan dasar fisiologis saja, tidak terlalu aktif, dan mencoba menghindari rintangan tanpa melanjutkan pendakian.
- 2) *Campers* (mereka yang berkemah) yaitu mereka pergi tidak seberapa jauh. Karena bosan mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan aman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan hidup disitu.³⁵
- 3) *Climber* (para pendaki) yaitu orang-orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan

³⁴Agustin Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), 271.

³⁵ Stoltz, *Adversity...*, 9.

kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya yang menghalangi pendakiannya.³⁶

Ketiga tipe manusia sesuai konsep Stolz di atas menggambarkan bahwa manusia memiliki respon yang berbeda-beda terhadap pendakian dan sebagai akibatnya dalam hidup ini mereka menikmati berbagai macam tingkat kesuksesan dan kebahagiaan.

d. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz, *AQ* memiliki empat dimensi pokok yaitu:

1) *C = Control* (kendali)

Control mempertanyakan berapa banyak (kuat) kendali/control seseorang terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin tinggi skor pada dimensi *C*, semakin besar kemungkinannya seseorang memiliki tingkat kendali yang kuat atas masalah yang dihadapi, artinya semakin siap menghadapi tantangan. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi *C* semakin besar kemungkinannya seseorang merasa bahwa masalah yang dihadapi diluar kendali, artinya tidak mampu untuk mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan. Menurut Stolz orang yang dimensi *C* nya rendah cenderung berkata: ini diluar jangkauan saya, tidak ada yang saya bisa lakukan, saya tidak mungkin bisa dan lain sebagainya. Sedangkan yang memiliki dimensi *C* yang tinggi menurut Stolz selalu berkata: wow ini sulit, tetapi saya

³⁶ Stoltz, *Adversity...*, 10.

pernah menghadapi yang lebih sulit dari itu, pasti ada yang saya bisa lakukan, selalu ada jalan, siapa berani akan menang, dan saya harus mencari cara lain

2) O2 = *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan)

Mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan, sampai sejauh mana seseorang mengakui adanya kesulitan tersebut dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya sebagai penyebab asal usul kesulitan. Komponen origin dan ownership sering disebut O2. Semakin tinggi skor O2 semakin besar kemungkinannya seseorang memandang bahwa kesuksesan itu selalu ada dan penyebab utama suatu kesulitan berasal dari luar. Sebaliknya semakin rendah skor O2 semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap bahwa penyebab kesulitan itu adalah dirinya sendiri. Jika mereka sempat meraih kesuksesan, mereka menganggap bahwa kesuksesan itu hanya keberuntungan saja yang diakibatkan oleh orang atau faktor dari luar. Menurut Stoltz mereka yang skor asal usulnya (origin) rendah cenderung berpikir: (a) ini semua kesalahan saya; (b) saya memang bodoh sekali; (c) seharusnya saya lebih tahu; (d) apa yang saya pikirkan tadi, ya?, (e) saya malah jadi tidak mengerti, (f) saya sudah mengacaukan semuanya, dan (g) saya memang orang gagal. Sedangkan menurut Stolz orang yang memiliki respon asal usul lebih tinggi akan berpikir sebagai berikut: (a) waktunya tidak tepat; (b) seluruh industri sedang menderita; (c) sekarang ini setiap orang mengalami masa-masa yang sulit, dia hanya

sedang tidak gembira hatinya; (d) beberapa anggota tim tidak memberikan kontribusinya; (e) anak saya sakit dan saya harus begadang sepanjang malam untuk merawatnya; (f) tak seorangpun yang dapat meramalkan datangnya yang satu ini; (g) ada sejumlah faktor yang berperan, (h) seluruh anggota tim mengecewakan harapan-harapan kami, (i) setelah mempertimbangkan segala sesuatunya saya tahu ada cara menyelesaikan pekerjaan saya dengan lebih baik dan saya akan menerapkannya bila lain waktu saya berada dalam situasi seperti ini lagi.³⁷

3) R = *Reach* (jangkauan)

Mempertanyakan sampai sejauh manakah kesulitan akan menjangkau aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang. Dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan menyebar ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor komponen reach semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk dialami sebagai bencana, dan membiarkannya meluas.³⁸ Menganggap suatu kesulitan sebagai bencana yang akan menyebar dengan cepat sekali, bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan bila dibiarkan tak terkendali. Sebaliknya semakin tinggi skor komponen R seseorang, semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi, sehingga kesulitan tersebut tidak menyebar menjadi kesulitan-kesulitan lain.³⁹

³⁷ Stoltz, *Adversity...*, 8-10.

³⁸ *Ibid.*, 141.

³⁹ *Ibid.*, 146-147.

4) E = *Endurance* (daya tahan)

Mempertanyakan dua hal yang saling berkaitan yaitu: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah skor E seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang itu menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama, kalau bukan selama-lamanya. Semakin tinggi skor E seseorang semakin besar kemungkinannya seseorang akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga seseorang akan menganggap kesulitan itu dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan seseorang untuk bertindak.⁴⁰

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* dalam diri seorang sebagai berikut:

1) Daya saing

Janson Satterfield dan Martin Seligman tokoh psikologi positive mengadakan penelitian yang membandingkan retorika Saddam Hussein yang merupakan mantan presiden Irak dan George Bush mantan presiden Amerika serikat selama perang teluk. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bisa

⁴⁰ Stoltz, *Adversity...*, 162-165.

diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati.⁴¹

2) Produktivitas

Stevenson dalam buku produktivitas perempuan mengatakan bahwa produktivitas itu tak lain adalah indeks yang mengukur seberapa jauh keluaran relative dapat di capai dengan mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan.⁴² dengan demikian semakin tinggi produktivitas yang dicapai semakin banyak keluaran yang diperoleh.

3) Motivasi

Menurut Manalung dalam Bacal Robert motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Jadi motivasi dapat pula diartikan factor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.⁴³ dalam penelitian Stolz individu yang mempunyai motivasi tinggi menandakan AQ yang dimiliki tinggi.

4) Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak di batasi pada hasil yang pragmatif (selalu dipandang menurut kegunaan).⁴⁴ Individu yang kreatif dapat merespon kesulitan lebih baik sehingga mampu menjadikannya sebagai peluang untuk maju.

⁴¹ Stoltz, *Adversity...*, 93.

⁴² Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), 27.

⁴³ Bacal Robert, *Performance Manajemen*, (Jakarta:Gramedia, 1982), 76.

⁴⁴ Solso, *Psikologi Kognitif...*, 444.

5) Perbaikan

Stoltz pernah melakukan pengukuran kinerja dan AQ para perenang, dengan hasil bahwa orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang memiliki AQ rendah menjadi lebih buruk.⁴⁵ Setiap individu harus melakukan perbaikan apalagi di zaman yang semakin maju supaya dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang lain.

6) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Seligman membuktikan bahwa para tenaga penjual, kader militer, mahasiswa dan tim-tim olahraga yang merespon dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan.⁴⁶ Sedangkan seseorang yang merespon dengan buruk, maka cenderung putus asa dan dekat dengan kekalahan.

7) Mengambil resiko

Dengan tiadanya kemampuan untuk memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Saligman, orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko adalah merupakan aspek esensial dan pendakian.⁴⁷

8) Perbaikan

⁴⁵ Stoltz, *Adversity...*, 95.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Seseorang dengan *Adversity Quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

9) Belajar

Muh. Surya dalam Sri setelah membandingkan dari beberapa ahli. Menyimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya di lingkungan.⁴⁸ Individu yang banyak belajara yaitu mereka yang merespon kesulitan secara optimis sehingga mampu berprestasi sebaliknya mereka yang merespon kesulitan secara psimis adalah mereka yang jarang belajar sehinga sulit untuk berprestasi.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient*

Siswa

1. Identifikasi Kepribadian peserta didik

Strategi pertama dri empat strategi dasar dalam belajar mengajar adalah mengidentifikasi kepribadian peserta didik.⁴⁹ Karakteristik dan kepribadian yang dimiliki siswa dalam sebuah kelas tentu beragam dan bervariasi. Hal ini menjadi tugas awal yang penting bagi guru untuk memahami karakter dan kepribadian masing-masing peserta didik sehingga

⁴⁸ Sri Rumini, *Psikologipendidikan*, (Yogyakarta:UNY Pers 2006), 59.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

guru mampu menentukan strategi lanjutan berupa pendekatan, metode, teknik dan evaluasi apa yang akan di terapkan dalam proses pembelajaran.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa, dan 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.⁵⁰

Pendekatan dalam konteks belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk menunjang keefektifanan, keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini, seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁵¹

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Pendekatan Pengalaman, yaitu; pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun secara kelompok.

⁵⁰ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: BABN Press, 2010), 101.

⁵¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 129

- 2) Pendekatan Pembiasaan, pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja. Dengan pembiasaan dalam pendidikan, memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan Emosional, yaitu; usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk.
- 4) Pendekatan Rasional, yaitu; suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah
- 5) Pendekatan Fungsional, yaitu suatu usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan Keteladanan, yaitu usaha memperlihatkan keteladanan, baik berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung seperti ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- 7) Pendekatan terpadu, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan. Adapun pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi; keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional,

emosional, fungsional dan keteladanan.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Pendekatan memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, yaitu untuk memantapkan penggunaan metode-metode dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

3. Metode dan Teknik

Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada obyeknya yaitu peserta didik.⁵³

Ciri-ciri umum metode yang baik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

- 1) Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak Islam yang mulia
- 2) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi
- 3) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
- 4) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
- 5) Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya

⁵² Ramayulis, *Metodologi...*, 129-135.

⁵³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 4.

6) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode, dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti kepada guru dituntut untuk menguasai tidak hanya satu metode, melainkan banyak metode agar memudahkan pemilihan metode bila metode yang di pergunakan tidak sesuai lagi dengan situasi dan keadaan psikologis anak didik. Dengan demikian, pergantian metode disesuaikan dengan situasi, fasilitas dan tingkat kematangan anak didik, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan secara efisien.⁵⁴

Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Urgensi dari metode pembelajaran mutlak dibutuhkan, karena bagaimanapun proses dan hasil pembelajaran didapatkan ada sumbangsih besar dari metode pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran memiliki banyak pilihan macam yang dapat di implementasikan guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

⁵⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 71.

1) Metode menghafal

Metode menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.⁵⁵ Pada metode ini, siswa belajar dengan menghafalkan sehingga penguasaannya secara verbal tanpa mengetahui maknanya. Metode ini sering diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang syarat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist nabi.

2) Metode cerita dan ceramah

Cerita tentang sejarah, tentang masa kini dan yang akan datang merupakan metode yang banyak ditemukan didalam alQur'an. Kandungan dalam al-Qur'an tidak hanya menceritakan sesuatu yang tampak, hal-hal yang ghaib pun turut dijelaskan.

3) Curah pendapat (Brainstorming)

Metode ini diimplementasikan bila dalam proses pembelajaran membutuhkan respon ide atau gagasan dari siswa. Tidak dibenarkan adanya kritikan pendapat, karena siswa akan merasa lebih bebas untuk membiarkan imajinasi mereka berjalan memberikan sumbangsih secara leluasa apabila saat tidak kuatir tentang apa yang difikirkan orang lain terhadap kontribusi gagasan mereka. Akan sering terjadi bahwa suatu pendapat yang nampaknya kurang sesuai akan memicu pendapat orang lain yang ternyata menjadi bernilai sangat tinggi.

⁵⁵ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
 ,39

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan agar siswa berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan gagasan atau pikiran pada musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam implementasinya mereka bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dengan permasalahan.

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad, bahwa teknik yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode yang sifatnya implementatif.⁵⁶

Teknik dalam pembelajaran merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut diatas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis dan cenderung bernuansa siasat. Jadi, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan

⁵⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Mulyono membagi teknik pembelajaran menjadi dua, yakni teknik pembelajaran mengaktifkan kelompok dan teknik pembelajaran yang mengaktifkan individu.⁵⁷

1) Teknik pembelajaran untuk mengaktifkan kelompok.

Berikut ini beberapa jenis teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa secara kolektif antara lain:

- a) Tim Pendengar (*listening team*). Teknik ini dimaksudkan untuk mengaktifkan semua kelompok dengan tugas yang berbeda
- b) Membuat catatan terbimbing. Teknik ini dilakukan dengan cara guru memberikan satu borang yang dipersiapkan untuk mendorong siswa mencatat saat guru mengajar
- c) Pembelajaran terbimbing. Guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran
- d) Perbedatan aktif. Perdebatan dapat menjadi teknik berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para siswa mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya.

⁵⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*.,113

2) Teknik pembelajaran untuk mengaktifkan individu

- a) Teknik membaca dengan keras dimaksudkan agar siswa memfokuskan perhatiannya secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi
- b) Setiap orang adalah guru, teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk mengajar terhadap siswa lain
- c) Menulis pengalaman secara langsung, dimaksudkan agar siswa mampu merefleksikan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang disengaja direncanakan untuk mempunyai informasi atau data. Sudah tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.⁵⁸

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Dengan kompetensi dasar dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar.

⁵⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Medi Pratama, 2009), 183.

Program evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan tersebut dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran
- 2) Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi
- 3) Metode evaluasi yang dapat dipergunakan
- 4) Masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan
- 5) Kriteria dan skala yang dipergunakan
- 6) Jadwal evaluasi.⁵⁹

Menurut pedoman BSNP dalam zainal arifin, teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain tes kinerja, demonstrasi, observasi, penugasan, portofolio, tes tertulis, tes lisan, jurnal, wawancara, inventori, penilaian diri, penilaian antar teman.⁶⁰

- 1) Tes kinerja. Merupakan penilaian hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana terjadi. Penilaian ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi dan aktivitas lain yang dapat diobservasi. Ada beberapa kriteria penilaian kinerja sebagai berikut:
 - a) Generalisasi, bahwa penilaian kinerja dapat digeneralisasikan dengan penilaian lain
 - b) Otentik, penilaian harus mencerminkan kehidupan nyata

⁵⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 378.

⁶⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013) , 60

- c) Banyak fokus, dapat menilai berbagai hasil pembelajaran
 - d) Dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran
 - e) Adil, harus memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa
 - f) Layak, dapat digunakan karena ekonomis, praktis dan efisien
 - g) Berbasis skor, penilaian harus menggunakan skor dan prosedur penskoran yang jelas.
- 2) Demonstrasi. Teknik ini dilakukan dengan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai
 - 3) Observasi. Penilaian ini dilakukan dengan instrumen untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan belajar siswa
 - 4) Penugasan merupakan penilaian mengambil gambaran menyeluruh secara kontekstual. Penilaian dilakukan dengan model proyek dengan sejumlah kegiatan dan diseselaikan siswa diluar kegiatan kelas
 - 5) Portofolio adalah sekumpulan hasil karya siswa yang tersusun secara sistematis, diambil selama proses pembelajaran dari waktu ke waktu.
 - 6) Tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan
 - 7) Tes lisan. Penilaian ini menuntut jawaban lisan siswa, karenanya guru harus bertatap muka dengan siswa
 - 8) Jurnal adalah catatan siswa selama berlangsungnya pembelajaran
 - 9) Wawancara, yaitu cara untuk memperoleh informasi secara mendalam yang diberikan siswa secara lisan tentang wawasan atau aspek kepribadian siswa

- 10) Inventori, yakni skala psikologis yang digunakan untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi siswa terhadap objek psikologis yang terjadi
- 11) Penilaian diri, yaitu teknik penilaian yang digunakan siswa agar mampu mengenali dirinya dari sisi kelebihan dan kekurangannya
- 12) Penilaian antar teman yaitu penilaian dengan meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kuantitatif. Penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh:

1. Afifah, pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pertanyaan penelitian adalah (a) Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan guru PAI pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? (b) bagaimanakah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? (c) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya?. Hasil penelitian ini adalah (a)

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang sama-sama diterapkan pada kedua lembaga antara lain religius, jujur, disiplin, dan kerja keras. Sedangkan perbedaannya adalah kalau SDI Raudlatul Jannah adalah terdapat nilai mandiri, kreatif, bersahabat, komunikatif, dan cinta tanah air. Sedangkan SDI Ghilmani nilai yang membedakan adalah nilai peduli sosial.

(b) Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara mengaplikasikan peranannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. (c) Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶¹

2. Isnaya Arina Hidayati, pada tahun 2016 dengan judul “Daya Juang Pelajar Berprestasi dengan Keterbatasan Kondisi”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana dinamika daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? (b) Faktor-faktor apa yang mendukung daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? (c) Faktor-faktor apa yang menghambat daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? Hasil penelitiannya adalah (a) Informan mengontrol kesulitan ekonomi dengan perilaku hidup hemat, sikap prihatin dengan membantu meringankan beban ekonomi orangtua.

⁶¹ Afifah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Dan SDIT Ghilmani Surabaya, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Regulasi diri yang baik dalam mengendalikan situasi sulit agar tidak melebar dan mempengaruhi dimensi pendidikan. Kompensasi yang dilakukan adalah dengan tetap belajar dan meningkatkan prestasi. Perilaku resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dan memperbaiki keadaan lebih terlihat pada informan korban *broken home* dan penyintas KDRT. Adanya rasa syukur, menjadikan informan semakin bersemangat bangkit dari keterpurukan untuk meraih hidup yang lebih baik, disertai motivasi yang kuat dan efikasi relasional antara ibu dan informan. (b) Faktor pendukung pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi berasal dari faktor internal yaitu daya saing, perilaku *coping* dan kemampuan untuk bangkit melakukan perbaikan (resiliensi), kesadaran diri dan kemampuan berfikir positif disertai rasa syukur, sedangkan faktor eksternal lebih kepada dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (c) Faktor penghambat daya juang adalah regulasi emosi yang kurang stabil, faktor keuangan, krisis keberfungsian keluarga dan adanya masalah *fatherless*.⁶²

3. Hasanatul Mutmainah, pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pertanyaan penelitian adalah (a) Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro? (b) Apa faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual

⁶² Isnaya Arina Hidayati, *Daya Juang Pelajar Berprestasi Dengan Keterbatasan Kondisi*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro? Hasil penelitian ini adalah (a) Upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, melakukan analisis dan evaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menanamkan berbagai pendekatan, menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama, melakukan pengembangan pembelajaran PAI (Kajian malam Jum'at, Keputrian, Tafakur Alam, Jum'at bersih, literasi al-Qur'an, tahfidz, khotmil Qur'an, istighosah, sholat sunnah, santunan, peringatan hari besar Islam dan seterusnya). (b) Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu adanya sumber daya manusia (SDM) dari peserta didik, guru, lingkungan, pihak sekolah mendukung segala kegiatan pembelajaran, kesadaran yang tinggi, motivasi guru, pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan (peka terhadap lingkungan, tanggung jawab, dsb). Sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor lingkungan asal peserta didik yang berbeda-beda dengan latarbelakang daerah yang berbeda maka perilaku dan karakter pun berbeda sehingga input peserta didik tidak dibatasi dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda, selain itu faktor diri peserta didik sendiri, terkadang malas dan menganggap hal tersebut tidak penting karena menganggap seperti itu saja. Padahal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat nanti. Untuk mengatasi penghambat tersebut guru

memotivasinya. Adapun cara mengatasi factor penghambat yaitu tidak mengurangi atau menghilangkan faktor pendukung dan mereduksi atau memperkecil terjadinya faktor penghambat, seperti melakukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait, selalu berusaha istiqomah dalam kebaikan.⁶³

4. Achmad Faqihuddin, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Generasi Z (Studi kasus di SMAN 26 Bandung).” Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang generasi Z? (b) Bagaimana implikasi karakter generasi Z terhadap pendidikan? (c) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak generasi Z? (d) Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak generasi Z? (e) Bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak generasi Z? Hasil penelitiannya adalah (a) Seorang guru sudah seharusnya memahami kondisi anak didiknya. Perkembangan teknologi membawa pengaruh kedalam diri peserta didik. Untuk itu setiap guru harus memahami hakikat generasi Z. Hari ini para guru belum mengetahui makna akan generasi Z, namun para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islām (PAI) di SMAN 26 Bandung memahami karakteristik generasi Z yang sangat berbeda dengan karakter generasi sebelumnya. Di antara karakteristik yang muncul pada generasi Z adalah tidak bisa jauh dari *gadget*, hal ini menjadikan mereka pembelajar

⁶³ Hasanatul Mutmainah, Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro, *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman*. Vol.7, No.1, 2018, 80-95.

yang cepat karena pengetahuan dengan mudahnya mereka dapatkan melalui *gadget*. Tidak bisa terpisahkannya generasi Z dengan *gadget* menjadikan mereka selalu terkoneksi dengan internet dan selalu terhubung menggunakan media sosial. (b) Karakteristik yang muncul pada generasi Z berimplikasi pada proses pendidikan. Salah satunya adalah media pembelajaran yang dipakai harus menyesuaikan dengan generasi Z. Perkembangan teknologi dan kecenderungan generasi Z terhadap *gadget* sudah seharusnya menjadikan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi generasi Z. Selain media, model pembelajaran juga berpengaruh pada efektifitas pembelajaran bagi generasi Z. Untuk itu diperlukan strategi guru yang efektif dan efisien dalam mendidik dan membina akhlak generasi Z. (c) Strategi dalam membina akhlak generasi Z yang digunakan adalah melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan akhlak mulia di lingkungan sekolah dan komunikasi sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Strategi pembinaan akhlak dalam pembelajaran di kelas adalah melalui penggunaan metode yang kreatif, inovatif dan komunikatif. Sedangkan media pembelajaran yang dipakai adalah media pembelajaran berbasis teknologi termasuk di dalamnya penggunaan media sosial pendidikan *schoolology*. Sedangkan strategi pembinaan akhlak generasi Z melalui pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu program salaman dengan cara guru menyambut siswa disertai senyum, salam dan sapa di depan gerbang sekolah setiap pagi. Pembiasaan lainya adalah berdoa dan membaca Al-Qurān setiap sebelum

dimulai pembelajaran. Program ini didukung dengan program pemberantasan buta huruf Al-Qurān bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qurān. Selain itu, pembiasaan shalat wajib dengan program shalat dzuhur berjamaah yang diawali dengan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) atau ceramah oleh siswa. Selain pembiasaan shalat wajib, ada juga program shalat sunnah dengan menjalankan program shalat dhuha setiap hari Jum'at. Pembinaan akhlak juga dilakukan dengan pembiasaan menutup aurat bagi siswa dan siswi. Selain melalui program, pembinaan akhlak juga diterapkan ketika pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar yaitu dengan membersihkan lingkungan, menghafal ayat dalam Al-Qurān dan belajar ceramah di hadapan siswa lainnya. Untuk komunikasi dalam membina akhlak dengan orang tua dijalankan secara berkala maksimal diadakan pertemuan dua bulan sekali. (d) Hambatan dalam mengimplementasikan strategi pembinaan akhlak generasi Z adalah berkaitan dengan fasilitas teknologi. Belum terpasangnya proyektor di setiap kelas menjadi kendala tersendiri bagi guru. Pihak sekolah masih melibatkan *gadget* milik siswa untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Selain itu, hambatan yang ditemui adalah tidak sebandingnya luas masjid sekolah dengan jumlah siswa. Kondisi ini menjadikan pembinaan di masjid tidak dilakukan bersamaan dalam satu waktu. Selain fasilitas, faktor pendidikan agama di keluarga dan lingkungan juga menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam membina akhlak generasi Z. (e) Hasil implementasi pembinaan akhlak generasi Z ini salah satunya adalah siswa menjadi semakin sopan dan

santun dalam bersikap. Salah satu metode pembelajaran Design For Change melahirkan siswa yang tidak hanya melakukan ibadah ritual. Ibadah ritual merupakan sesuatu yang lebih penting, dengan metode pembelajaran Design For Change bagaimana ibadah ritual yang setiap hari dijalankan membawa kebaikan kepada sesama manusia. Inilah yang membuat siswa SMAN 26 Bandung santun dalam bersikap. Selain itu siswa juga merasa menjadi pribadi lebih baik lagi. Dari segi pembiasaan shalat wajib, siswa-siswi sudah terbiasa menjalankan shalat berjamaah di masjid. Efeknya acara apapun berhenti sejenak ketika menjelang waktu shalat untuk kemudian bersama-sama menjalankan ibadah shalat. Dilihat dari segi jumlah siswa yang masih buta huruf Al-Qurān semakin hari semakin menurun. Bila dilihat dari segi prestasi, selama tiga tahun terakhir banyak prestasi yang diraih. Sedangkan apabila dilihat dari segi akademik, banyak siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri favorit.⁶⁴

5. Nurul Isa, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2017” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana dimensi religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? (b) Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? (c) Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam

⁶⁴ Achmad Faqihuddin, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Generasi Z (Studi kasus di SMAN 26 Bandung)*, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017

meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?. Hasil penelitiannya adalah (a) Dimensi religiusitas siswa pada SD tersebut adalah pertama dimensi idiologi, hal ini ditemukan dalam siswa bahwa mereka mempercayai adanya Allah SWT dengan mengetahui sifat-sifatNya, percaya adanya malaikat dan rasul Allah, Surga dan neraka serta hari akhir nanti. Kedua dimensi ritual, kebanyakan siswa mampu mengucapkan syahadat dengan baik dan benar. Dari segi sholat mereka mengakui belum sepenuhnya menjalankan sholat 5 waktu, kemudian dari segi puasa keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka berpuasa di bulan Ramadhan. Ketiga dimensi pengalaman, beberapa siswa merasakan lebih dekat dengan Allah karena sekolah di SDN tersebut dan lebih mengenal Allah. Keempat dimensi konsekuensi/pengamalan, dapat dilihat dari kedisiplinan mereka ketaatan dalam menjalankan ibadah meskipun masih belum terpenuhi secara keseluruhan, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi terhadap sesamanya. Kelima dimensi pengetahuan, berdasarkan observasi dan wawancara beberapa siswa mengatakan sering membaca buku agama Islam tidak hanya sekedar materi bahan ajar saja, lebih dari itu mereka menambah pengetahuan ajaran Islam karena setiap sore mereka mengaji di TPA di samping mengaji Al-Qur'an juga diseling kajian kitab-kitab fiqih. (b) Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Karakteristik pendidikan agama islam adalah tidak hanya pada pengajaran yang terhenti pada aspek kognitif (transfer of knowledge) saja, akan tetapi

dalam kegiatan pendidikan agama islam harus menanamkan nilai-nilai Islam yang mengarah pada aspek efektif dan psikomotor siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat tercermin dalam kegiatan yang ada di dalam kelas, seperti mengucapkan salam, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode yang tepat di dalam kelas, guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa menjadi pribadi yang religius. Pengoptimalan pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan metode yang sesuai dapat diwujudkan dengan cara pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pemberian hukuman, serta pendidikan dengan pembiasaan. Kedua mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan infaq, kantin kejujuran, dan mujahadah. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1 dibagi menjadi 2 faktor utama yaitu Faktor Intern, merupakan faktor yang bersumber dari dalam sekolah itu sendiri, diantaranya adalah minimnya fasilitas ibadah, terbatasnya waktu dinas guru PAI, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas (sekolah umum). Faktor Ekstern, merupakan faktor yang muncul di luar sekolah dalam hal ini adalah latar belakang keluarga yang acuh terhadap pendidikan agama siswa, pengaruh lingkungan bermain, dan adanya pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi –informasi. (c) Solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah : dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan Islam, pelaksanaan program monitoring kegiatan

keagamaan yang dilakukan di rumah, serta membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua murid dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan religiusitasnya.

6. Nurhayati, dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Adakah pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika diperoleh? (b) Adakah pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika? (c) Adakah pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika?. Hasil uji hipotesisnya, yaitu (a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika diperoleh (b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika dan (c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika.⁶⁵

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki keorisinalitas tersendiri dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini

⁶⁵ Nurhayati, “Pengaruh *Adversity Quotient* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Volume 3, No. 1, 72-77.

membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa yang sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Strategi guru pendidikan agama Islam ini difokuskan pada pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan oleh guru dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa.

Untuk mengetahui perbedaan penelitian yang akan datang dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Afifah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan guru PAI pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? 2. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? 3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang sama-sama diterapkan pada kedua lembaga antara lain religius, jujur, disiplin, dan kerja keras. Sedangkan perbedaannya adalah kalau SDI Raudlatul Jannah adalah terdapat nilai mandiri, kreatif, bersahabat, komunikatif, dan cinta tanah air. Sedangkan SDI Ghilmani nilai yang membedakan adalah nilai peduli sosial. 2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara mengaplikasikan peranannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. 3. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter baik bagi peserta didik.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian serta fokus penelitian. Penelitian ini berlokasi di sekolah dasar dan fokus penelitiannya pada penanaman nilai-nilai karakter siswa, sedangkan penelitian selanjutnya lokasi di madrasah aliyah dan fokus penelitiannya strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi.</p>

Isnaya Arina Hidayati	Daya Juang Pelajar Berprestasi dengan Keterbatasan Kondisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dinamika daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? 2. Faktor-faktor apa yang mendukung daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? 3. Faktor-faktor apa yang menghambat daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan mengontrol kesulitan ekonomi dengan perilaku hidup hemat, sikap prihatin dengan membantu meringankan beban ekonomi orangtua. Regulasi diri yang baik dalam mengendalikan situasi sulit agar tidak melebar dan mempengaruhi dimensi pendidikan. Kompensasi yang dilakukan adalah dengan tetap belajar dan meningkatkan prestasi. Perilaku resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dan memperbaiki keadaan lebih terlihat pada informan korban <i>broken home</i> dan penyintas KDRT. Adanya rasa syukur, menjadikan informan semakin bersemangat bangkit dari keterpurukan untuk meraih hidup yang lebih baik, disertai motivasi yang kuat dan efikasi relasional antara ibu dan informan. 2. Faktor pendukung pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi berasal dari faktor internal yaitu daya saing, perilaku <i>coping</i> dan kemampuan untuk bangkit melakukan perbaikan (resiliensi), kesadaran diri dan kemampuan berfikir positif disertai rasa syukur, sedangkan faktor eksternal lebih kepada dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 3. Faktor penghambat daya juang adalah regulasi emosi yang kurang stabil, faktor keuangan, krisis keberfungsian keluarga dan adanya masalah <i>fatherless</i>. 	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang <i>adversity quotient</i> .</p>	<p>Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini sasarannya adalah pada pelajar SMP SMA dan Perguruan Tinggi yang tercatat sebagai pelajar berprestasi namun berasal dari keluarga yang berkebatasan (ekonomi rendah, penyintas KDRT atau korban <i>broken home</i>) dan fokus penelitiannya membahas tentang daya juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi, Faktor-faktor apa yang mendukung dan Faktor-faktor apa yang menghambat daya juang pelajar</p>
-----------------------	--	--	--	---	---

					berprestasi dengan keterbatasan kondisi. Sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya adalah guru pendidikan agama islam serta peserta didik di madrasah aliyah dan fokus penelitiannya strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi.
Hasanat ul Mutmainah	Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro	1. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro?	1. Upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, melakukan analisis dan evaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menanamkan berbagai pendekatan,	penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi guru	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus penelitiannya pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta

			<p>menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama, melakukan pengembangan pembelajaran PAI (Kajian malam Jum'at, Keputrian, Tafakur Alam, Jum'at bersih, literasi al-Qur'an, tahfidz, khotmil qur'an, istighosah, sholat sunnah, santunan, peringatan hari besar Islam dan seterusnya).</p> <p>2. Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu adanya sumber daya manusia (SDM) dari peserta didik, guru, lingkungan, pihak sekolah mendukung segala kegiatan pembelajaran, kesadaran yang tinggi, motivasi guru, pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan (peka terhadap lingkungan, tanggung jawab, dsb). Sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor lingkungan asal peserta didik yang berbeda-beda dengan latarbelakang daerah yang berbeda maka perilaku dan karakter pun berbeda sehingga input peserta didik tidak dibatasi dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda, selain itu faktor diri peserta didik sendiri, terkadang malas dan menganggap hal tersebut tidak penting karena menganggap seperti itu saja. Padahal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat nanti. Untuk mengatasi penghambat tersebut guru memotivasinya. Adapun cara mengatasi factor penghambat yaitu tidak mengurangi</p>	<p>pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter baik bagi peserta didik.</p>	<p>didik, sedangkan penelitian selanjutnya fokus penelitiannya adalah pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi.</p>
--	--	--	--	---	--

			atau menghilangkan faktor pendukung dan mereduksi atau memperkecil terjadinya faktor penghambat, seperti melakukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait, selalu berusaha istiqomah dalam kebaikan.		
Achmad Faqihudin	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Generasi Z (Studi kasus di SMAN 26 Bandung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang generasi Z? 2. Bagaimana implikasi karakter generasi Z terhadap pendidikan? 3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak generasi Z? 4. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak generasi Z? 5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak generasi Z? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang guru sudah seharusnya memahami kondisi anak didiknya. Perkembangan teknologi membawa pengaruh kedalam diri peserta didik. Untuk itu setiap guru harus memahami hakikat generasi Z. Hari ini para guru belum mengetahui makna akan generasi Z, namun para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islām (PAI) di SMAN 26 Bandung memahami karakteristik generasi Z yang sangat berbeda dengan karakter generasi sebelumnya. Di antara karakteristik yang muncul pada generasi Z adalah tidak bisa jauh dari <i>gadget</i>, hal ini menjadikan mereka pembelajar yang cepat karena pengetahuan dengan mudahnya mereka dapatkan melalui <i>gadget</i>. Tidak bisa terpisahkannya generasi Z dengan <i>gadget</i> menjadikan mereka selalu terkoneksi dengan internet dan selalu terhubung menggunakan media sosial. 2. Karakteristik yang muncul pada generasi Z berimplikasi pada proses pendidikan. Salah satunya adalah media pembelajaran yang dipakai harus menyesuaikan dengan generasi Z. Perkembangan teknologi dan kecenderungan generasi Z terhadap <i>gadget</i> 	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter baik bagi peserta didik.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus penelitiannya adalah pembinaan akhlak generasi Z, sedangkan penelitian selanjutnya fokus penelitiannya yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi.

			<p>sudah seharusnya menjadikan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi generasi Z. Selain media, model pembelajaran juga berpengaruh pada efektifitas pembelajaran bagi generasi Z. Untuk itu diperlukan strategi guru yang efektif dan efisien dalam mendidik dan membina akhlak generasi Z.</p> <p>3. Strategi dalam membina akhlak generasi Z yang digunakan adalah melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan akhlak mulia di lingkungan sekolah dan komunikasi sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Strategi pembinaan akhlak dalam pembelajaran di kelas adalah melalui penggunaan metode yang kreatif, inovatif dan komunikatif. Sedangkan media pembelajaran yang dipakai adalah media pembelajaran berbasis teknologi termasuk di dalamnya penggunaan media sosial pendidikan schoology. Sedangkan strategi pembinaan akhlak generasi Z melalui pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu program salaman dengan cara guru menyambut siswa disertai senyum, salam dan sapa di depan gerbang sekolah setiap pagi. Pembiasaan lainnya adalah berdoa dan membaca Al-Qurān setiap sebelum dimulai pembelajaran. Program ini didukung dengan program pemberantasan buta huruf Al-Qurān bagi siswa yang belum bisa membaca Al-</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>Qurān. Selain itu, pembiasaan shalat wajib dengan program shalat dzuhur berjamaah yang diawali dengan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) atau ceramah oleh siswa. Selain pembiasaan shalat wajib, ada juga program shalat sunnah dengan menjalankan program shalat dhuha setiap hari Jum'at. Pembinaan akhlak juga dilakukan dengan pembiasaan menutup aurat bagi siswa dan siswi. Selain melalui program, pembinaan akhlak juga diterapkan ketika pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar yaitu dengan membersihkan lingkungan, menghafal ayat dalam Al-Qurān dan belajar ceramah di hadapan siswa lainnya. Untuk komunikasi dalam membina akhlak dengan orang tua dijalankan secara berkala maksimal diadakan pertemuan dua bulan sekali.</p> <p>4. Hambatan dalam mengimplementasikan strategi pembinaan akhlak generasi Z adalah berkaitan dengan fasilitas teknologi. Belum terpasangnya proyektor di setiap kelas menjadi kendala tersendiri bagi guru. Pihak sekolah masih melibatkan <i>gadget</i> milik siswa untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Selain itu, hambatan yang ditemui adalah tidak sebandingnya luas masjid sekolah dengan jumlah siswa. Kondisi ini menjadikan pembinaan di masjid tidak dilakukan bersamaan dalam satu waktu. Selain fasilitas, faktor pendidikan agama di keluarga dan lingkungan juga</p>		
--	--	--	--	--

			<p>menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam membina akhlak generasi Z.</p> <p>5. Hasil implementasi pembinaan akhlak generasi Z ini salah satunya adalah siswa menjadi semakin sopan dan santun dalam bersikap. Salah satu metode pembelajaran Design For Change melahirkan siswa yang tidak hanya melakukan ibadah ritual. Ibadah ritual merupakan sesuatu yang lebih penting, dengan metode pembelajaran Design For Change bagaimana ibadah ritual yang setiap hari dijalankan membawa kebaikan kepada sesama manusia. Inilah yang membuat siswa SMAN 26 Bandung santun dalam bersikap. Selain itu siswa juga merasa menjadi pribadi lebih baik lagi. Dari segi pembiasaan shalat wajib, siswa-siswi sudah terbiasa menjalankan shalat berjamaah di masjid. Efeknya acara apapun berhenti sejenak ketika menjelang waktu shalat untuk kemudian bersama-sama menjalankan ibadah shalat. Dilihat dari segi jumlah siswa yang masih buta huruf Al-Qurān semakin hari semakin menurun. Bila dilihat dari segi prestasi, selama tiga tahun terakhir banyak prestasi yang diraih. Sedangkan apabila dilihat dari segi akademik, banyak siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri favorit.</p>		
--	--	--	---	--	--

<p>Nurul Isa</p>	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2017</p>	<p>7. Bagaimana dimensi religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? 8. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? 9. Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?</p>	<p>1. Dimensi religiusitas siswa pada SD tersebut adalah pertama dimensi idiologi, hal ini ditemukan dalam siswa bahwa mereka mempercayai adanya Allah SWT dengan mengetahui sifat-sifatNya, percaya adanya malaikat dan rasul Allah, Surga dan neraka serta hari akhir nanti. Kedua dimensi ritual, kebanyakan siswa mampu mengucapkan syahadat dengan baik dan benar. Dari segi sholat mereka mengakui belum sepenuhnya menjalankan sholat 5 waktu, kemudian dari segi puasa keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka berpuasa di bulan Ramadhan. Ketiga dimensi pengalaman, beberapa siswa merasakan lebih dekat dengan Allah karena sekolah di SDN tersebut dan lebih mengenal Allah. Keempat dimensi konsekunsi/pengamalan, dapat dilihat dari kedisiplinan mereka ketaatan dalam menjalankan ibadah meskipun masih belum terpenuhi secara keseluruhan, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi terhadap sesamanya. Kelima dimensi pengetahuan, berdasarkan observasi dan wawancara beberapa siswa mengatakan sering membaca buku agama Islam tidak hanya sekedar materi bahan ajar saja, lebih dari itu mereka menambah pengetahuan ajaran Islam karena setiap sore mereka mengaji di TPA di samping mengaji Al-Qur'an juga diseling kajian kitab-kitab fiqih. 2. Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter baik bagi peserta didik.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus penelitiannya pada peningkatan religiusitas siswa, sedangkan penelitian selanjutnya fokus penelitiannya adalah pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yang meliputi pendekatan, metode, teknik dan evaluasi.</p>
------------------	--	---	--	--	--

			<p>meningkatkan religiusitas peserta didik dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Karakteristik pendidikan agama islam adalah tidak hanya pada pengajaran yang terhenti pada aspek kognitif (transfer of knowledge) saja, akan tetapi dalam kegiatan pendidikan agama islam harus menanamkan nilai-nilai Islam yang mengarah pada aspek efektif dan psikomotor siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat tercermin dalam kegiatan yang ada di dalam kelas, seperti mengucapkan salam, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode yang tepat di dalam kelas, guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa menjadi pribadi yang religius. Pengoptimalan pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan metode yang sesuai dapat diwujudkan dengan cara pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pemberian hukuman, serta pendidikan dengan pembiasaan. Kedua mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan infaq, kantin kejujuran, dan mujahadah. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1 dibagi menjadi 2 faktor utama yaitu Faktor Intern, merupakan faktor yang bersumber dari dalam sekolah itu sendiri, diantaranya</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>adalah minimnya fasilitas ibadah, terbatasnya waktu dinas guru PAI, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas (sekolah umum). Faktor Eksrern, merupakan faktor yang muncul di luar sekolah dalam hal ini adalah latar belakang keluarga yang acuh terhadap pendidikan agama siswa, pengaruh lingkungan bermain, dan adanya pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi –informasi.</p> <p>3. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah : dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan Islam, pelaksanaan program monitoring kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah, serta membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua murid dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan religiusitasnya.</p>		
Nurhayati	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika	<p>1. Adakah pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika diperoleh?</p> <p>2. Adakah pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi belajar matematika?</p> <p>3. Adakah pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika?.</p>	<p>1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika diperoleh.</p> <p>2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi belajar matematika</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika</p>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama membahas tentang <i>adversity quotient</i> .	Perbedaan penelitian terletak pada metode. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kualitatif yang prosedur berbeda.

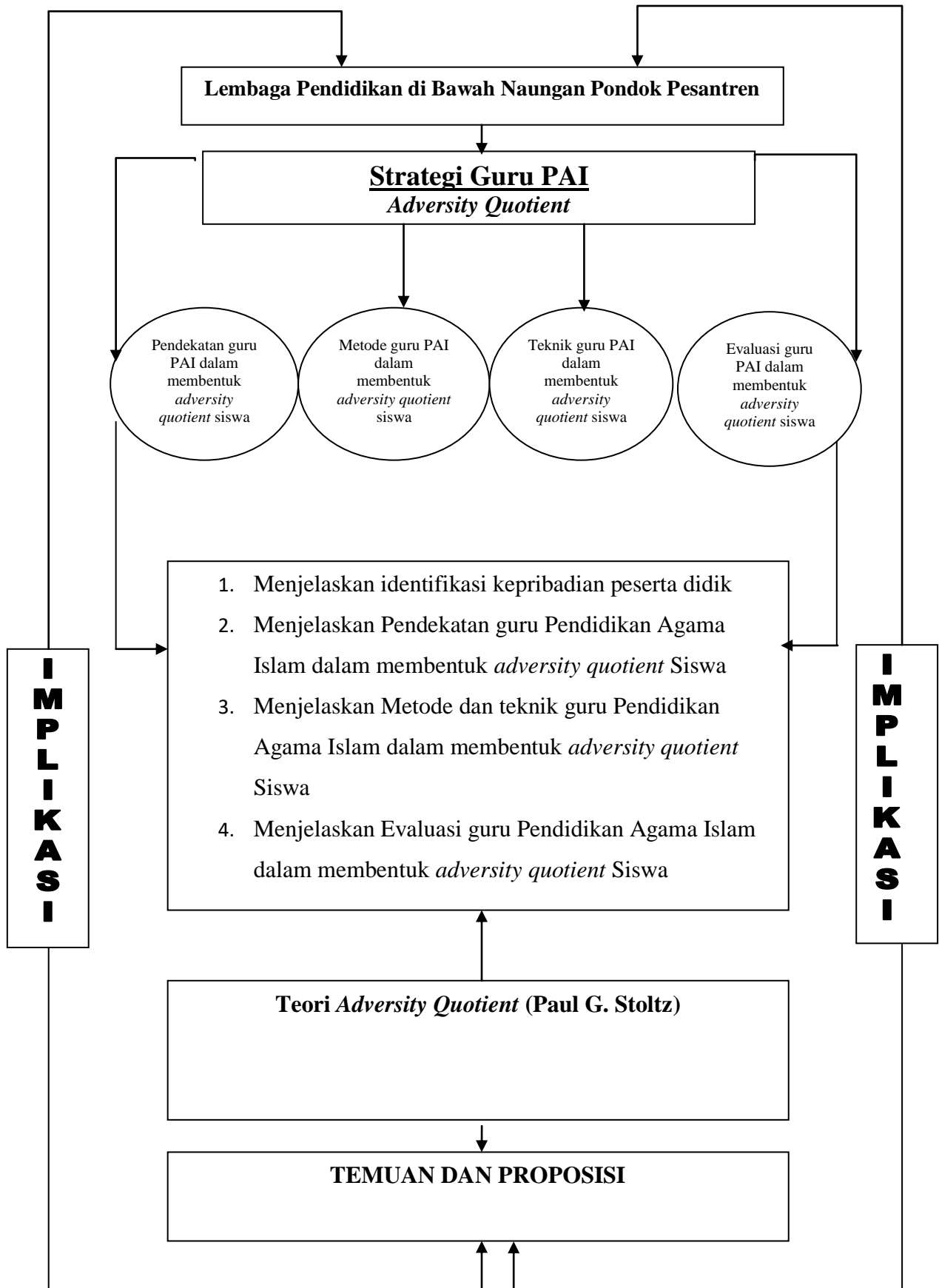
E. Paradigma Penelitian

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI adalah strategi yang diterapkan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran yang diampunya. Strategi tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Lokasi yang diteliti pada penelitian ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang mewajibkan seluruh siswanya mukim atau mondok. Dalam pondok pesantren siswa mendapatkan gemblengan agar menjadi pribadi yang tahan banting. Usaha membentuk siswa yang tahan banting (*adversity quotient*) juga diterapkan guru Pendidikan Agama Islam.

Strategi guru pendidikan agama islam yang berusaha diterapkan dalam proses pembelajaran meliputi pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi diharapkan dapat membentuk kepribadian tahan banting (*adversity quotient*) dalam diri peserta didik sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa menjadi individu yang tangguh, bisa mengendalikan hidupnya, dan terbiasa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pemaparan tersebut jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian